

ITINERARY: Journal of Travel Operation and Travel Business

<https://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/itinerary>

Analisis Kelayakan Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Heritage Tourism di Fort Rotterdam Makassar

Putri Nirmala¹, Hesti², Nayla Nitaqaeni³, Abdu Rahman^{4*}, Jessica Maura⁵, Al Fajhar Ibnu Fadila Muslimin⁶

Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisata, Politeknik Pariwisata Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Kode Pos 92024¹²³⁴⁵⁶

Corresponding author's: abdurahman.idola@gmail.com

Abstrak

Fort Rotterdam is one of Indonesia's significant cultural heritage attractions; however, its tourism potential has not been optimally developed. This study aims to evaluate the feasibility of cultural tourism development at Fort Rotterdam Makassar using a destination readiness perspective. A qualitative descriptive approach was employed through field observation, documentation review, and stakeholder assessment. Data were analyzed using the Attraction, Accessibility, Amenities, and Ancillary Services (4A) framework. The findings reveal that Fort Rotterdam possesses strong cultural and historical attractions, strategic accessibility, and high potential for heritage tourism development. However, limitations remain in visitor facilities, interpretive services, digital tourism support, and community participation. The study concludes that Fort Rotterdam is feasible for further development as a cultural heritage tourism destination, provided that infrastructure enhancement, digital interpretation systems, and community-based tourism initiatives are implemented. These findings contribute to sustainable heritage tourism planning in urban cultural destinations

Keywords: Heritage Tourism, Cultural Tourism, Fort Rotterdam, Tourism Development, Destination Readiness

Abstrak

Fort Rotterdam merupakan salah satu destinasi warisan budaya penting di Indonesia, namun potensi pariwisatanya belum dikembangkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan pengembangan wisata budaya di Fort Rotterdam Makassar dengan menggunakan perspektif kesiapan destinasi (destination readiness). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, studi dokumentasi, dan penilaian terhadap para pemangku kepentingan. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka 4A yang meliputi Attraction (daya tarik), Accessibility (aksesibilitas), Amenities (fasilitas pendukung), dan Ancillary Services (layanan pendukung kelembagaan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fort Rotterdam memiliki daya tarik budaya dan sejarah yang kuat, aksesibilitas yang strategis, serta potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata warisan budaya (heritage tourism). Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan pada aspek fasilitas pengunjung, layanan interpretasi sejarah, dukungan teknologi digital pariwisata, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Fort Rotterdam layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai destinasi wisata budaya, dengan syarat dilakukan peningkatan infrastruktur, pengembangan sistem interpretasi digital, serta penguatan program pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism). Temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi perencanaan dan pengembangan wisata warisan budaya yang berkelanjutan pada destinasi budaya perkotaan.

Kata kunci: wisata warisan budaya, wisata budaya, Fort Rotterdam, pengembangan pariwisata, kesiapan destinasi

1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam industri pariwisata global. Pergeseran preferensi wisatawan dari aktivitas rekreasi konvensional menuju pengalaman yang lebih autentik, edukatif, dan bermakna telah mendorong peningkatan minat terhadap destinasi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan warisan (heritage) yang kuat. Wisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga menjadi instrumen pelestarian identitas budaya, pendidikan sejarah, serta penguatan ekonomi masyarakat lokal melalui pemanfaatan aset budaya secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, wisata budaya berkontribusi pada pencapaian keseimbangan antara konservasi warisan budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Gede Budarsa & Ni Putu Ari Purwanti, 2024).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan sejarah yang tinggi memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata budaya berbasis warisan (heritage tourism). Salah satu aset budaya yang memiliki nilai historis penting adalah Fort Rotterdam di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Benteng yang dibangun oleh Kerajaan Gowa pada abad ke-16 dan kemudian direkonstruksi pada masa kolonial Belanda tersebut merupakan salah satu situs cagar budaya nasional yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, dan identitas budaya yang tinggi. Selain berfungsi sebagai museum dan pusat pelestarian sejarah, Fort Rotterdam juga menjadi simbol perjalanan sejarah Kota Makassar sebagai pusat perdagangan maritim di kawasan Indonesia Timur (Jumardi & Suswandari, 2018).

Sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Makassar, Fort Rotterdam memiliki daya tarik yang kuat melalui keunikan arsitektur kolonial, koleksi sejarah yang tersimpan di Museum La Galigo, serta berbagai aktivitas budaya yang diselenggarakan secara berkala. Lokasinya yang strategis di pusat kota dan berdekatan dengan kawasan wisata Pantai Losari menjadikan Fort Rotterdam memiliki aksesibilitas yang tinggi bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi tersebut memberikan peluang besar bagi pengembangan wisata budaya yang mampu meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperkuat posisi Makassar sebagai kota warisan budaya di Indonesia Timur.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan wisata budaya di Fort Rotterdam masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang masih ditemukan antara lain keterbatasan fasilitas pendukung wisata, minimnya media interpretasi sejarah yang interaktif, rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam penyampaian informasi wisata, serta belum optimalnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi (Agus & Ridwan, 2019; Syakhruni et al., 2022). Kondisi tersebut berpotensi mengurangi kualitas pengalaman wisatawan dan menghambat optimalisasi manfaat ekonomi yang dapat diperoleh masyarakat sekitar. Selain itu, tantangan konservasi bangunan bersejarah juga menjadi isu penting yang harus diperhatikan agar upaya pengembangan pariwisata tidak mengurangi nilai autentisitas warisan budaya yang dimiliki Fort Rotterdam.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Fort Rotterdam dari perspektif sejarah, arsitektur, persepsi wisatawan, serta nilai edukatif sebagai sumber pembelajaran budaya (Jumardi & Suswandari, 2018). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengevaluasi kelayakan pengembangan Fort Rotterdam sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada identifikasi potensi dan karakteristik destinasi, sementara kajian yang mengintegrasikan aspek daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta keterlibatan masyarakat dalam kerangka evaluasi kelayakan destinasi masih belum banyak dilakukan. Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif untuk menilai kesiapan Fort Rotterdam dalam mendukung pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pengembangan destinasi wisata, studi kelayakan merupakan instrumen penting yang dapat digunakan untuk menilai kesiapan suatu kawasan wisata berdasarkan berbagai aspek, termasuk daya tarik wisata (attraction), aksesibilitas (accessibility), fasilitas pendukung (amenities), dan layanan kelembagaan (ancillary services). Evaluasi terhadap aspek-aspek tersebut diperlukan untuk menghasilkan rekomendasi pengembangan yang berbasis bukti (evidence-based) dan mampu menjawab tantangan pengelolaan destinasi secara efektif (Florčić et al., 2023). Oleh karena itu, analisis kelayakan menjadi langkah strategis dalam merumuskan arah pengembangan Fort Rotterdam sebagai destinasi wisata budaya yang kompetitif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan pengembangan wisata budaya di Fort Rotterdam Makassar melalui pendekatan destinasi wisata berkelanjutan. Kajian dilakukan dengan mengevaluasi kondisi aktual destinasi berdasarkan aspek daya tarik, aksesibilitas, fasilitas pendukung, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kelayakan destinasi yang mengintegrasikan perspektif heritage tourism dan pengembangan pariwisata berkelanjutan untuk menilai kesiapan Fort Rotterdam sebagai destinasi wisata budaya unggulan di Indonesia Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kelayakan pengembangan wisata budaya di Fort Rotterdam Makassar sebagai salah satu destinasi warisan budaya (heritage tourism) di Indonesia Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena Fort Rotterdam merupakan situs cagar budaya yang memiliki nilai historis, arsitektural, dan edukatif yang tinggi serta menjadi ikon pariwisata Kota Makassar. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi daya tarik wisata, fasilitas pendukung, aksesibilitas, aktivitas wisata, dan keterlibatan masyarakat lokal. Wawancara melibatkan pengelola kawasan, pemandu wisata, pelaku UMKM, wisatawan, dan masyarakat sekitar yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas pariwisata di Fort Rotterdam. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap berbagai dokumen, laporan, data kunjungan wisatawan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan pengembangan wisata budaya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles, 2014) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Evaluasi kelayakan destinasi mengacu pada kerangka 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services) yang umum digunakan dalam kajian pengembangan destinasi wisata. Aspek attraction digunakan untuk menilai daya tarik budaya dan sejarah Fort Rotterdam, accessibility untuk mengkaji kemudahan akses menuju destinasi, amenities untuk mengevaluasi ketersediaan fasilitas pendukung wisata, sedangkan ancillary services digunakan untuk menilai dukungan kelembagaan, keterlibatan masyarakat, dan aktivitas ekonomi lokal. Untuk menjamin validitas temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kelayakan pengembangan wisata budaya di Fort Rotterdam Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Daya Tarik Wisata Budaya Fort Rotterdam

Kota Makassar, yang merupakan ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan, telah berkembang menjadi salah satu pusat perdagangan dan pembangunan yang sangat penting di wilayah Indonesia Timur (KTI). Hal ini dapat dilihat dari pesatnya perkembangan sektor pembangunan serta infrastruktur yang semakin modern di kota ini. Dikenal pula dengan sebutan kota Daeng, Makassar tidak hanya terkenal karena kemajuan ekonominya, tetapi juga memiliki warisan sejarah dan budaya yang sangat kaya. Salah satu objek bersejarah yang memiliki nilai sejarah tinggi adalah Fort Rotterdam, sebuah benteng yang berdiri kokoh sebagai simbol kejayaan masa lalu. Fort Rotterdam, yang juga dikenal dengan sebutan Benteng Ujung Pandang, dibangun pertama kali pada tahun 1545 oleh Raja Gowa yang kesepuluh, yakni Imanrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung, yang juga sering disebut sebagai Karaeng Ulaweng. Benteng ini merupakan bukti peninggalan sejarah yang sangat penting dan tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya yang khas dari Makassar (Jumardi & Suswandari, 2018).

Fort Rotterdam merupakan salah satu ikon warisan budaya bersejarah di Kota Makassar. Benteng ini dibangun pada abad ke-17 oleh Kerajaan Gowa-Tallo dan kemudian direkonstruksi oleh Belanda setelah Perjanjian Bongaya. Saat ini, Fort Rotterdam menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal dan mancanegara karena menyimpan nilai sejarah, arsitektur kolonial, dan cerita perjuangan lokal yang sangat kuat.

Daya tarik Fort Rotterdam tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada fungsinya sebagai museum, ruang edukasi sejarah, serta pusat kegiatan budaya. Menurut Buhari et al. (2022), wisatawan tertarik pada warisan sejarah dan identitas budaya yang dimiliki Fort Rotterdam, namun mengeluhkan minimnya informasi interpretatif dan fasilitas pendukung wisata. persepsi wisatawan terhadap Fort Rotterdam secara umum positif, terutama terkait nilai sejarah dan keunikan arsitektur bangunan kolonial Belanda yang masih terjaga keasliannya. Selain itu, wisata budaya merupakan tren pariwisata global yang semakin diminati, terutama oleh generasi muda yang mencari pengalaman bermakna (experiential travel). Hal ini membuka peluang besar bagi Fort Rotterdam untuk dikembangkan secara lebih serius sebagai pusat wisata budaya dan sejarah unggulan di Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Pintu Gerbang Utama Fort Rotterdam
Sumber: Peneliti, 2025

Pintu masuk utama Fort Rotterdam (Gambar 1) ini menunjukkan yang menjadi salah satu daya tarik visual dan simbol sejarah dari benteng peninggalan kolonial Belanda ini.

Arsitektur khas Eropa dengan sentuhan lokal menjadikan bangunan ini menarik bagi wisatawan, terutama mereka yang tertarik pada wisata sejarah. Pintu gerbang ini juga merupakan titik awal tur wisata di dalam area benteng.

3.2. Tabel Pengamatan dan Observasi Kondisi

Table 1. Pengamatan dan Observasi Kondisi Fort Rotterdam Makassar

Aspek	Kondisi Saat Ini	Penjelasan Detail
Fasilitas Umum	Toilet dan parkir terbatas, tempat duduk minim	Toilet bersih tetapi tidak cukup untuk jumlah pengunjung yang tinggi pada hari libur. Area parkir sempit, tidak mampu menampung bus pariwisata. Tidak ada tempat istirahat seperti gazebo atau bangku di area luar.
Informasi Wisata	Minim papan interpretatif, brosur tidak tersedia	Papan informasi sejarah hanya terdapat di beberapa titik. Tidak ada QR code atau aplikasi digital untuk informasi wisata. Ini menyulitkan wisatawan untuk memahami nilai sejarah situs secara mendalam.
Aksesibilitas	Mudah dicapai kendaraan, namun tidak ramah difabel	Lokasi berada di jantung kota Makassar dan bisa dicapai kendaraan umum, namun tidak tersedia ramp atau jalur khusus difabel. Tidak ada penunjuk arah yang memadai dari jalan utama ke lokasi.
Kebersihan	Relatif bersih, tetapi tidak konsisten	Area dalam benteng bersih karena pengawasan petugas, tetapi area sekitar benteng (pinggir jalan dan taman) kurang terawat, terlihat sampah berserakan terutama sore hari.
Kegiatan Wisata	Terbatas pada museum dan berfoto	Tidak ada pemandu resmi. Wisatawan hanya berjalan dan berfoto tanpa mendapatkan pengalaman edukatif atau interaktif. Kegiatan budaya seperti pertunjukan tari tradisional atau permainan tradisional belum tersedia secara reguler.
Keterlibatan Masyarakat	Ada pedagang dan pemandu tidak resmi, belum terorganisasi	Masyarakat sekitar menjual makanan dan souvenir tetapi belum tergabung dalam koperasi atau organisasi resmi. Pemandu tidak memiliki seragam atau pelatihan khusus, sehingga informasi yang diberikan sering kali tidak akurat atau tidak lengkap.

Sumber: Peneliti, 2025

Pada (Tabel 1) di atas menunjukkan bahwa secara umum Fort Rotterdam memiliki potensi yang sangat besar sebagai destinasi wisata budaya unggulan. Namun masih terdapat banyak celah yang harus diperbaiki, terutama pada aspek fasilitas umum, kegiatan wisata, dan pelibatan masyarakat. Dengan perbaikan terarah, Fort Rotterdam bukan hanya menjadi tempat bersejarah tetapi juga ruang hidup budaya yang dinamis dan produktif.

3.3. Aspek Kelayakan Teknis dan Infrastruktur

Aspek teknis merupakan elemen kunci dalam studi kelayakan pengembangan wisata. Dari hasil pengamatan, kondisi bangunan utama Fort Rotterdam relatif masih dalam keadaan baik dan kokoh. Namun, sarana dan prasarana pendukung seperti toilet, area parkir, papan informasi, serta aksesibilitas internal (misalnya ramp untuk difabel) masih minim.

Ketersediaan fasilitas pendukung pariwisata seperti tempat duduk, informasi digital, serta area istirahat masih belum memadai, yang menyebabkan pengalaman wisatawan tidak maksimal." (Yusuf & Wahyuni, 2018). meskipun struktur bangunan bersejarah masih layak digunakan, aspek kenyamanan dan keamanan pengunjung sering kali terabaikan dalam pengelolaan situs warisan budaya. Dalam perspektif pengembangan pariwisata berkelanjutan, aspek teknis harus dirancang tidak hanya untuk menunjang kenyamanan wisatawan, tetapi juga memperhatikan aspek konservasi bangunan bersejarah agar nilai otentik situs tidak rusak.



Gambar 2. Aktivitas Wisatawan di Dalam Area Fort Rotterdam
Sumber: Peneliti, 2025

3.4. Keterlibatan Masyarakat dan Aspek Sosial Budaya

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata budaya menjadi indikator penting dalam kelayakan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat lokal cukup aktif dalam menyediakan jasa pemandu wisata informal, penjualan suvenir, dan makanan khas.

Namun demikian, keterlibatan mereka masih bersifat informal dan belum terorganisasi dengan baik. Ini berpotensi menimbulkan permasalahan dalam standarisasi pelayanan wisatawan. Pelatihan berkala dan program pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan agar mereka menjadi pelaku aktif sekaligus penjaga nilai budaya yang ditawarkan kepada wisatawan.



Gambar 3. Kegiatan Budaya atau Edukasi di Fort Rotterdam
Sumber: Peneliti, 2025

Dalam (Gambar 3) ini terlihat pemandu wisata yang menggunakan pakaian adat sambil menjelaskan sejarah benteng kepada rombongan pengunjung. Kegiatan seperti ini menunjukkan potensi wisata edukatif dan budaya yang dapat dikembangkan lebih jauh. Ini juga membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata berbasis budaya

Masyarakat harus menjadi subjek, bukan objek dalam pengembangan destinasi budaya. Melalui pelibatan aktif dan pelatihan, masyarakat dapat memahami pentingnya pelestarian budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan (Rahmawaty & Maharani, 2018). Pengembangan wisata budaya harus berbasis komunitas (community-based tourism) untuk memastikan dampak positifnya terasa secara sosial dan ekonomi (Junaid et al., 2019).

3.5. Potensi Ekonomi dan UMKM Sekitar

Fort Rotterdam terletak di pusat kota Makassar, yang menjadikannya strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, khususnya sektor UMKM. Banyak pedagang kaki lima dan toko oleh-oleh yang menggantungkan penghasilan dari wisatawan Fort Rotterdam. Namun, pengelolaan kawasan yang belum tertata secara sistematis membuat potensi ekonomi ini belum tergarap secara optimal. Menurut (Sitorus, 2020), optimalisasi potensi wisata budaya terhadap sektor ekonomi memerlukan kolaborasi antarsektor: pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fort Rotterdam memiliki tingkat kesiapan yang cukup baik pada aspek attraction dan accessibility, namun masih memerlukan penguatan pada aspek amenities dan ancillary services. Keunggulan utama destinasi ini terletak pada nilai sejarah, keunikan arsitektur, serta posisinya sebagai salah satu simbol identitas budaya Kota Makassar. Temuan ini sejalan dengan konsep heritage tourism yang menyatakan bahwa aset budaya dan sejarah merupakan faktor utama yang mendorong kunjungan wisatawan ke destinasi warisan budaya (Khalil & Kozmal, 2020). Namun demikian, daya tarik yang kuat perlu didukung oleh fasilitas wisata yang memadai dan sistem interpretasi yang efektif agar wisatawan tidak hanya menikmati objek secara visual, tetapi juga memperoleh pengalaman edukatif yang mendalam. Keterbatasan papan informasi, media digital, dan aktivitas interpretatif menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang ditawarkan Fort Rotterdam masih berorientasi pada kunjungan pasif dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan wisatawan modern yang menginginkan pengalaman yang interaktif dan berbasis teknologi.

Selain itu, pengembangan Fort Rotterdam sebagai destinasi wisata budaya berkelanjutan memerlukan peningkatan kolaborasi antara pemerintah, pengelola situs, komunitas budaya, dan pelaku UMKM lokal. Pendekatan community-based tourism menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara lebih merata. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat masih terbatas pada aktivitas perdagangan informal dan jasa pemandu wisata yang belum terorganisasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan interpretasi budaya, penguatan kapasitas UMKM, serta pengembangan produk wisata berbasis pengalaman budaya lokal. Dengan dukungan kelembagaan yang lebih kuat dan pengelolaan yang terintegrasi, Fort Rotterdam berpotensi berkembang menjadi destinasi urban heritage tourism unggulan yang tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fort Rotterdam Makassar memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya berbasis warisan budaya (heritage tourism). Kelayakan pengembangan tersebut didukung oleh nilai sejarah yang kuat, keunikan arsitektur benteng, keberadaan Museum La Galigo, serta lokasi yang strategis di pusat Kota Makassar. Berdasarkan analisis menggunakan kerangka 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary Services), aspek daya tarik dan aksesibilitas dinilai telah memenuhi kriteria sebagai destinasi wisata budaya yang kompetitif. Namun demikian, aspek fasilitas pendukung dan layanan kelembagaan masih memerlukan peningkatan, terutama terkait penyediaan sarana wisata, media interpretasi sejarah yang lebih interaktif, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, serta penguatan sistem informasi dan promosi digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dan pelaku UMKM di sekitar kawasan Fort Rotterdam masih belum optimal meskipun memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih terintegrasi melalui kolaborasi antara pemerintah, pengelola destinasi, komunitas budaya, dan masyarakat setempat. Pengembangan program wisata edukatif, pemanfaatan teknologi digital, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penerapan pendekatan community-based tourism menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya. Dengan berbagai upaya tersebut, Fort Rotterdam berpeluang menjadi destinasi wisata budaya unggulan di Indonesia Timur yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelestarian sejarah, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., & Ridwan, M. (2019). Pemetaan Objek Wisata Alam Kabupaten Kepulauan Selayar Berbasis Sistem Informasi Geografis Arcgis 10.5. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1). <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.12>
- Floričić, T., Šker, I., & Benassi, H. M. (2023). Enhancing Digital Promotion of Cultural Attractions: Assessing Websites, Online Marketing Tools and Smart Technologies. *Business Systems Research*, 14(1). <https://doi.org/10.2478/bsrj-2023-0004>
- Gede Budarsa, & Ni Putu Ari Purwanti. (2024). Melihat Budaya Bali Dalam Spirit Islam: Inklusivisme Islam Pegayaman Sebagai Modal Pengembangan Wisata Budaya. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v3i1.76>
- Jumardi, J., & Suswandari, S. (2018). SITUS BENTENG FORT ROTTERDAM SEBAGAI SUMBER BELAJAR DAN DESTINASI PARIWISATA KOTA MAKASAR : TINJAUAN FISIK ARSITEKTUR DAN KESEJARAHAN. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2). <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v4i2.4529>
- Junaid, I., Salam, N., & Salim, Muh. A. M. (2019). Developing homestay to support community-based tourism. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 32(4). <https://doi.org/10.20473/mkp.v32i42019.390-398>

- Khalil, N., & Kozmal, H. (2020). The Role of Heritage Hotels in the Development of Creative Cultural Tourism: The case study of Egypt. *Journal of Association of Arab Universities for Tourism and Hospitality*, 18(3). <https://doi.org/10.21608/jaauth.2020.40470.1065>
- Miles, M. B. and A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Rahmawaty, U., & Maharani, Y. (2018). Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan Fasilitas Pusat Jajanan Tradisional Jawa Barat. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1(1).
- Sitorus, N. I. B. (2020). PERAN DAN KOLABORASI STAKEHOLDER PARIWISATA DALAM MENDUKUNG PENINGKATAN KUNJUNGAN WISATA DI KAWASAN DANAU TOBA. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 6(2). <https://doi.org/10.30813/jhp.v6i2.2416>
- Syakhruni, S., Jalil, J., Prusdianto, P., & Saenal, S. (2022). Tari Tradisional Sulawesi Selatan Untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal Pada Anak Di Desa Wisata Rammang-Rammang. *Sureq Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni Dan Desain*, 1(1).